

**Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika  
(Analisis Kajian *Sanad* dan *Matan* Hadis dalam *Studies in Hadith Methodologi  
and Literature* Karya Mustafa Azami)**

**Muhammad Alwi HS**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Muhawis2@gmail.com

Article history:

Submitted: 08-08-2019 | Revised: 15-10-2019 | Accepted: 06-06-2020

**Abstract:**

*This article explains the work of hermeneutics which is considered foreign, but basically becomes an inevitable part of the study of hadith. From here it is important to realize that hermeneutics is not new, let alone “something” that is dangerous for the study of Hadith. This term is indeed not from Islamic thinkers. But in substance, hermeneutics as a critical work on hadith (sanad and matan) has been inherent in classical and modern-contemporary Muslim circles. This paper wants to prove that even Azami, who is known as the ‘anti’ of the west, substantially does hermeneutic work. Azami hadith study methods, both sanad and matan will be drawn in the discussion of hermeneutics of hadith, in which case the writer will use three basic elements in hermeneutic discourse, namely author (narrator), text (hadith) and reader (Azami). This article will capture how and to what extent Mustafa Azami’s hadith thought method can be positioned as a hermeneutic work, in this case as a critical study of the sanad and matan hadith? The results of the study show that Azami in her hermeneutic work always reveals the discussion of the narrators’ originality (sanad) and the rationality of matan by using the comparison method. The reasoning argument is used in the context of tracing around the narrators’ facts, and determining whether or not the content of the hadith is reasonable.*

**Keywords:** *Mustafa Azami, Hermeneutics, Authenticity, and Rationality*

**Abstrak:**

*Artikel ini menjelaskan kerja hermeneutika yang dianggap asing, namun pada dasarnya menjadi bagian yang tak terelakkan dalam kajian hadis. Dari sini penting disadari bahwa hermeneutika bukan hal baru, apalagi “sesuatu” yang berbahaya bagi kajian Hadis. Istilah ini memang bukan dari pemikir Islam. Namun secara substansi, hermeneutika sebagai kerja kritis atas hadis (sanad dan matan) telah melekat di kalangan muslim klasik dan modern-kontemporer. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa Azami sekalipun, yang dikenal ‘anti’ barat, secara substansi melakukan kerja hermeneutika. Metode kajian hadis Azami, baik sanad maupun matan akan ditarik dalam diskusi hermeneutika hadis, yang dalam hal ini penulis akan menggunakan tiga unsur dasar dalam wacana hermeneutika, yakni author (perawi), teks (hadis) dan reader (Azami). Artikel ini akan menjawab tentang bagaimana dan sejauhmana metode pemikiran hadis Mustafa Azami dapat diposisikan sebagai kerja hermeneutika, dalam hal ini sebagai kajian kritis atas sanad dan matan hadis? Hasil kajian menunjukkan bahwa Azami dalam kerja hermeneutika-nya senantiasa mengungkap diskusi keorisinalitas perawi (sanad) dan kerasionalitas matan dengan melakukan metode perbandingan. Argumen nalar digunakan dalam konteks menelusuri seputar fakta perawi, dan menentukan masuk akal atau tidaknya kandungan matan hadis.*

**Kata Kunci:** *Mustafa Azami, Hermeneutika, Otentisitas, dan Rasionalitas*

## Pendahuluan

Nama Muhammad Mustafa Azami mendapat tempat tersendiri yang terbilang signifikan dalam diskusi hadis. Karya-karyanya telah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya kehadiran Azami dalam diskusi hadis. Bahkan guru besar hadis dan ilmu hadis di universitas King Saud ini tercatat sebagai penerima Piagam Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam pada tahun 1400 H/1980 M.<sup>1</sup> Karena itu, tidak heran jika Azami termasuk tokoh hadis yang mendapat porsi dalam berbagai bentuk kajian.

Namun dalam penelusuran penulis, penelitian tentang pemikiran Azami, baik tunggal maupun dalam bentuk perbandingan, hanya mengungkap diskusi historisitas hadis, adapun penelitian yang membahas seputar historisitas hadis, seperti yang ditulis oleh Ahmad Isnaedi,<sup>2</sup> Ernawati Br Ginting dkk,<sup>3</sup> Miss Kameela Sama<sup>4</sup>, Lilik Faiqoh,<sup>5</sup> Umiyatus Syarifah,<sup>6</sup> dan karya Abdul Mustaqim.<sup>7</sup>

Penelitian yang lebih komprehensif tentang pemikiran Azami ditulis oleh Umma Farida.<sup>8</sup>

Sekalipun dalam pemaparannya mengungkap kritis hadis Azami, akan tetapi disertasi tersebut cenderung menempatkan Azami dalam lingkup diskusi otentisitas hadis semata. Artinya, penelitian tersebut tidak menempatkan Azami dalam porsi hermeneutika hadis.

Berbagai kajian tersebut di atas yang hanya mengungkap diskusi historisitas hadis boleh jadi disebabkan sosok Azami yang memang cenderung fokus kepada kajian historisitas hadis. Hal ini dapat dimaklumi ketika disadari bahwa kajian Azami hendak menangkal sekaligus membantah berbagai serangan dari sarjana Barat (outsider [orientalis]) yang dalam hal ini berfokus pada keotentisitas hadis.<sup>9</sup>

Akan tetapi, jika diamati dari karya-karyanya, Azami tidak hanya berfokus pada kajian historisitas hadis semata, melainkan juga menyinggung persoalan kritik matan hadis. Dalam konteks ini salah satu karyanya yang berjudul *Studies in Hadith Methodology and Literature*<sup>10</sup> membahas tentang kritis hadis, baik sanad maupun matan hadis. Berdasarkan kenyataan ini, penulis hendak mendiskusikan kajian kritik sanad dan matan perspektif Azami, dalam hal ini adalah tentang otentisitas dan rasionalitas hadis. Upaya kritik hadis ini dalam diskusi kontemporer dikenal dengan istilah hermeneutika hadis. Lebih jauh, dalam tulisan ini akan berfokus pada tiga unsur dasar yang terlibat dalam pembacaan Hermeneutika, yakni *Author, teks, dan Reader*.

Penulis berasumsi bahwa Azami dalam kajian hadisnya dengan melakukan kerja hermeneutika. Sebagai landasan asumsi penulis tersebut, penting diutarakan cerita tentang fenomena kritik hadis yang dipaparkan langsung oleh Azami:

<sup>1</sup>Mengenai Piagam Hadiah Internasional Raja Faisal untuk Studi Islam dapat dilihat dalam M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), ix.

<sup>2</sup>Ahmad Isnaedi, "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami", *Episteme* 9, no. 2 (2014). Tulisan ini juga dimuat dalam jurnal lain dengan judul "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014); "Pemikiran Goldziher dan Azami tentang Penulisan Hadis," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012).

<sup>3</sup>Ernawati Br Ginting dkk, "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami tentang Penulisan Hadis dan Jawaban terhadap Kritik Joseph Schacht tentang Keautentikan Hadis", *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2017).

<sup>4</sup>Karya Miss Kameela Sama, "Argumen-Argumen 'Azami dalam Mempertahankan Keotentisitas Hadits Nabi Saw", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2014.

<sup>5</sup>Lilik Faiqoh, "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami", *Farabi* 13, no. 2 (Desember 2016).

<sup>6</sup>Umiyatus Syarifah "Kontribusi Muhammad Mustafa Azami dalam Pemikiran Hadis (Counter atas Kritik Orientalis)," *Ulul Albab* 15, no. 2 (2014).

<sup>7</sup>Abdul Mustaqim "Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M. Azami" dalam Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

<sup>8</sup>Disertasi ini telah dibukukan, lihat Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

<sup>9</sup>Kajian Sarjana Barat dalam diskusi hadis cenderung berfokus pada historisitas hadis, yakni apakah sebuah hadis benar berasal dari Nabi atau tidak. Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 1.

<sup>10</sup>Versi arabnya berjudul *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhadditsin Nasy'atuhu wa Tarikhuhu*, sementara versi yang cenderung dipakai dalam tulisan adalah versi Indonesia dengan judul *Metodologi Kritik Hadis*.

Yahya bin Sa'id al-Qaththan, salah seorang ulama terbesar abad kedua Hijriah, sedang berada dalam keadaan sekarat menjelang ajalnya. Dia bertanya kepada salah seorang yang hadir di dekatnya: "Apa yang dikatakan oleh orang-orang Bashrah tentang diriku?" Orang yang ditanya menjawab: "Mereka mengagumimu, tetapi mereka juga takut akan kritik-kritikmu terhadap pada ulama." Mendengar itu Yahya menjawab: "Dengarkan aku. Pada hari Kiamat nanti, aku akan lebih suka ditentang oleh siapapun daripada dikatai oleh Nabi: 'Engkau mendengar sebuah hadis yang dinisbatkan kepadaku, dan terlintas dalam pikiranmu bahwa hadis itu tidak benar namun engkau tidak mengkritiknya.'<sup>11</sup>

Cerita di atas kemudian menjadi landasan Azami dalam melakukan kritik hadis. Bahkan Azami menyatakan bahwa cerita fenomena kritik hadis di atas yang terjadi pada era klasik menunjukkan keberanian para ahli hadis dahulu dalam mengkritik hadis yang bahkan diterima oleh kerabatnya sendiri. Terjadinya kritik hadis ini, lanjut Azami, disebabkan bahwa bagaimanapun usaha untuk objektif yang dilakukan oleh ahli hadis tetapi ia sebagai manusia biasa tetap tidak lepas dari kesalahan.<sup>12</sup>

Adapun pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana dan sejauhmana metode pemikiran hadis Mustafa Azami dapat diposisikan sebagai kerja hermeneutika, dalam hal ini sebagai kajian kritis atas sanad dan matan hadis? tujuan penelitian ini hendak menunjukkan bahwa kerja hermeneutika, yang dianggap tabu, pada dasarnya menjadi bagian yang tak terelakkan dalam kajian hadis.

### Biografi Intelektual Mustafa Azami

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bagaimana Azami ini mendapat porsi dalam

<sup>11</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis, terj. A. Yamin* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 80.

<sup>12</sup>Lihat penjelasan lebih jauh dalam Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Chicago: World Community of Islam in the West, 1977), 81.

diskusi hadis. Karena itu, tidak heran jika dikatakan bahwa Azami merupakan ulama hadis kontemporer. Ia sezaman dengan Yusuf Qardhawi, Muhammad al-Ghazali, dan Muhammad Syahrur.<sup>13</sup> Ulama hadis kontemporer ini nampaknya berfokus pada sisi kesejarahan Hadis, karena itu berbagai penelitian cenderung membahas kesejarahan hadis atau persoalan keotentisitas hadis. Keseriusan Azami dalam bidang hadis terlihat dari disertasinya yang berjudul *Studies in Early Hadith Literature*,<sup>14</sup> yang kemudian mendapat penghargaan Hadiah Internasional Raja Faisal pada tahun 1980. Bahkan Azami disebut sebagai *Nashir as-Sunnah* (Pembela eksistensi Hadis) era kontemporer.<sup>15</sup>

Muhammad Mustafa Azami dilahirkan pada tahun 1932 di Mano, salah satu kota di India Utara. Akrab dipanggil Azami, sebuah nama yang dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, Azamgarh. Ayahnya bernama Abdurrahman, dan Ibunya bernama Aisyah.<sup>16</sup> Ia belajar hadis sejak duduk dibangku sekolah di SLTA (setingkat SMA), setelah lulus di sini ia melanjutkan studi Islamnya di College of Science di Deoband, India, dan lulus pada tahun 1952. Selanjutnya, Azami belajar di jurusan Tadris Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, Cairo, dan lulus pada tahun 1955. Setelah itu, tahun 1956 Azami menjadi dosen Bahasa Arab di Qatar, mengajar orang-orang non-Arab. Tahun 1957 Azami menjadi Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah). Tahun 1964 Azami kembali melanjutkan studinya di ke jenjang doktor (Ph.D) di Universitas

<sup>13</sup>Abdul Mustaqim "Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M. Azami" dalam Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, 58.

<sup>14</sup>Disertasinya ini kemudian dibukukan dengan judul *Studies in hadith Methodology and Literature*, Versi bahasa Arab berjudul *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*, dan versi bahasa Indonesia berjudul, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*.

<sup>15</sup>Lihat Abdul Mustaqim, dkk, *Kajian alQur'an dan Hadis dalam Dialektika Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 141

<sup>16</sup>Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis*, 29.

Cambridge, Inggris. Tahun 1968 Azami berhenti dari jabatan Sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar lalu ikut andil dalam pendirian Fakultas Pasca Sarjana Universitas King Abdul Aziz (sekarang Universitas Umm al-Qura) serta mengajar di fakultas tersebut. Selanjutnya, pada tahun 1973 Azami pindah ke Riyadh dan mengajar di Departemen Studi Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas King Saud.<sup>17</sup> Ahli hadis kontemporer ini menutup usia pada hari Rabu, tanggal 20 Desember 2017 di Riyadh, Arab Saudi.<sup>18</sup>

Menurut laporan, Azami sangat cinta kepada ilmu keislaman, termasuk hadis. Pada sisi yang lain, Azami benci dengan ideologi imperalisme,<sup>19</sup> yang kemungkinan besar adalah turunan (baca: dipengaruhi) dari ayahnya yang membenci Inggris. Kebencian ini akan dipahami jika diketahui kenyataan India saat itu termasuk jajahan Inggris, hasil jajahan tersebut menyebabkan hancurnya kesatuan India dan terpecah belah menjadi kelompok-kelompok kecil.<sup>20</sup> Lebih jauh, perjumpaan bernada kebencian tersebut sangat terasa melalui disertasinya yang berhasil membantah dan menangkak berbagai serangan argumentasi orientalis atas penolakan otentisitas hadis Nabi.<sup>21</sup> Lebih jauh, Ahmad Isnaeni membagi dua fase perjalanan intelektual Azami dalam hadis, yakni, *fase pertama* pada tahun 1952-1964 yang dikenal dengan fase transformasi pemikiran dari College of Science di Deoband dan Universitas al-Azhar Kairo. *Fase kedua*, pada tahun 1964-1966 saat Azami perjumpaan Azami dengan pemikiran Orientalis di Cambridge

Inggris.<sup>22</sup>

Adapun karya-karya Azami adalah: *Studies in Early Hadith Literature*, *Studi in Hadith Methodology dan Literature*; *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*; *Kuttab an-Nabi*; *Manhaj al-Naqd 'ind al-'Ilal Muhaddithin*; *al-Muhaddithin minal-Yamamah*; *The Qur'anic Challenge: A Promise Fulfilled*; dan *The Isnad System: Its Origins and Authenticity*. Karya berupa suntingan adalah *al-'Ilah of Ibn al-Madini*; *Kitab al-Tamyiz of Imam Muslim*; *Maghazi Rasulullah of 'Urwahbin Zubayr*; *Muwatta Imam Malik*; *Sahih ibn Khuzaimah*; *Sunan ibn Majah*; *Naskah Suhail bin Abu Shalih*; *Naskah Ubaidillah*; dan *Naskah Abu al-Yaman*. Selain Hadis, Azami juga menulis karya tentang al-Qur'an yang berjudul *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Studi with The Old and Nee Testament*.<sup>23</sup>

### **Mustafa Azami dalam Diskusi Hermeneutika**

Sebelum memasuki bagaimana hermeneutika Azami, kiranya penting untuk diutarakan terlebih dahulu seputar diskusi tentang hermeneutika, yang kemudian menarik titik temunya dengan kerja kritik hadis Azami. Hal ini dikarenakan tidak ditemukan (baik dari Azami sendiri maupun dari peneliti yang mengkaji sebelumnya) yang menempatkan Azami dalam diskusi hermeneutika hadis (sanad dan matan). Boleh jadi penyebabnya adalah latar belakang Azami yang memang cenderung mengingkari pandangan sarjana Barat, sehingga kajiannya terhadap hadis tidak disebut sebagai kajian hermeneutika.

Lebih jauh, dalam tradisi kajian teks Islam (Baca: al-Qur'an dan Hadis), kajian hermeneutika senantiasa menjadi sorotan tersendiri, yang kemudian memberi kesan adanya pemetaan

<sup>17</sup>M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, 700.

<sup>18</sup><http://liputanislam.com/internasional/ahli-hadis-prof-dr-mustafa-al-azami-meninggal-dunia/> di akses pada tanggal 15 Maret 2019.

<sup>19</sup>Imperialisme adalah kebijakan di mana sebuah negara dapat memegang kendali atas sebuah daerah lain. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/imperialisme>, diakses pada 14 Maret 2019.

<sup>20</sup>Ahmad Isnaeni "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami", 121-122.

<sup>21</sup>Lilik Faiqoh, "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami", 230-231.

<sup>22</sup>Ahmad Isnaedi, "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami", 227.

<sup>23</sup>Umiyatus Syarifah *Kontribusi Muhammad Mustafa Azami dalam Pemikiran Hadis*, 224-225. Bandingkan dengan Lilik Faiqoh, "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami", 231.

diskusi keilmuan *ala* Timur dan Barat. Diskusi hermeneutika telah menjadi keilmuan yang matang digunakan di dunia belahan Barat. Sebaliknya, dunia Timur cenderung melepaskan diri dari wacana hermeneutika. Paling jauh, diskusi hermeneutika hanya muncul dari orang timur yang belajar (sarjana) di Barat—Rahman, Al-Jabiri, Arkoun, Abu Zaid, dan lain-lain. Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa hermeneutika dalam kajian al-Qur'an dan Hadis menjadi diskusi yang masih diperdebatkan oleh kalangan pemikir Muslim, ada yang menerima secara total, ada yang menerima sebagian, dan ada juga yang menerima secara total.<sup>24</sup>

Fahmi Salim – untuk menyebut satu pemikir Muslim yang menolak Hermeneutika – secara tegas menyatakan bahwa pembaca hermeneutika terhadap teks-teks agama Islam merupakan “proyek yang dipaksakan” dari kalangan Barat yang hendak menguasai pemikiran dalam dunia Islam.<sup>25</sup> Memang kenyataan mengatakan bahwa Barat, menurut Al Makin, mendominasi dunia baik dalam teknologi maupun pengetahuan, yang dalam hal ini berbagai penelitian dan pengembangan keilmuan merupakan aspek terpenting dalam menjaga dominasi dunia.<sup>26</sup> Akan tetapi, apakah hal itu menjadikan umat Islam anti terhadap hermeneutika? Dalam situasi ketakutan seperti ini, pandangan M. Quraish Shihab kiranya dapat menjadi ‘penenang’ umat Islam, yang mengatakan:

Tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru atau negatif. Pasti ada di antaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran al-Qur'an.<sup>27</sup>

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa hermeneutika yang dipahami sebagai alat untuk memahami al-Qur'an (dan Hadis) pada dasarnya telah digunakan oleh ulama-ulama Islam terdahulu, bahkan hermeneutika menjadi diperlukan sepanjang membantu dalam memahami makna kosakata dan konteks dari kitab suci.<sup>28</sup> Dalam konteks ini, menurut Sahiron Syamsuddin, para ahli hermeneutika, sepakat bahwa hermeneutika membahas tentang metode-metode yang digunakan dalam memahami apa saja yang perlu ditafsirkan, termasuk di dalamnya adalah teks agama.<sup>29</sup> Berkenaan dengan ini, Amin Abdullah mengatakan bahwa pembacaan hermeneutika pada *teks* (baca: al-Qur'an dan Hadis) senantiasa diperlukan, terutama dalam pengembangan kajian Studi Islam selaku studi yang mencakup studi teks dan sosial.<sup>30</sup>

Selanjutnya, penggunaan hermeneutika dalam memahami sebuah teks paling tidak ada tiga unsur yang terlibat, yakni unsur *author* (pengarang), unsur *teks*, dan unsur *reader* (pembaca).<sup>31</sup> Berkenaan dengan ini, Abou El Fadl berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks merupakan hasil interaksi antara *author* sebagai pengarang, *teks* sebagai objek kajian, dan pembaca teks tersebut yang dalam interaksinya sedang melakukan ijtihad. Karena pembacaan terhadap teks merupakan sebuah ijtihad, maka menutup makna teks pada satu pemahaman semata tidak boleh dilakukan.<sup>32</sup> Pernyataan Abou El Fadl ini dengan mudah diterima ketika disadari bahwa sebuah teks berada dalam keadaan – meminjam istilah Ong – *bebas konteks* yang

<sup>28</sup>Ibid., 428-429.

<sup>29</sup>Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), 18.

<sup>30</sup>Lihat lebih jauh pengantar Amin Abdullah dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2009), vii.

<sup>31</sup>Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), xviii.

<sup>32</sup>Lihat lebih jauh Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), xii-xiii.

<sup>24</sup>Lihat kata pengantar Sahiron Syamsuddin dalam Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), v.

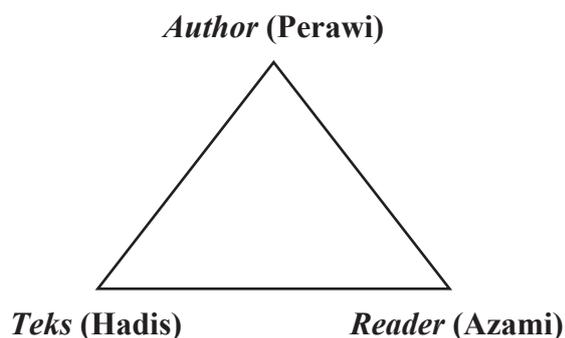
<sup>25</sup>Lihat lebih jauh berbagai kecurigaan dan kritik tentang hermeneutika, Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010), xv-xx.

<sup>26</sup>Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 56.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 427.

memisahkan ruang pengarang dengan ruang pembaca,<sup>33</sup> hal ini kemudian berimplikasi pada teks yang bersifat terbuka untuk dipahami secara bebas oleh pembacanya.<sup>34</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Azami mendapat ruang di dalamnya, yakni adanya sikap kritis terhadap teks (hadis) sebagai objek kajian hermeneutika. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa Perawi Hadis sebagai *author*, Hadis sebagai *teks*, dan Azami sebagai *reader*. Secara sederhana dapat dipetakan sebagai berikut:



Selanjutnya, pembacaan kritis Azami mencakup sanad dan matan hadis. Di sini sebelum beranjak jauh, penulis menyampaikan bahwa dalam kasus kajian hermeneutika hadis, status hadis terlebih dahulu dipastikan berstatus *shahih* (atau minimal *hasan*) sebelum mengkaji *matannya*.<sup>35</sup> Artinya, kajian *sanad* terlebih dahulu dilakukan sebelum melakukan pembacaan kandungan matan pada sebuah hadis. Pola kajian keotentisitas inilah yang membedakan kajian hermeneutika hadis dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an telah dipastikan keotentisitasnya, sementara hadis masih perlu mendapat perhatian tersendiri (serius).

Porsi Azami dalam diskusi hermeneutika yaitu sebagai pembaca (*reader*) yang senantiasa mengelaborasi diskusi otentisitas dan rasionalitas sebuah hadis. Lebih jauh, Azami mendasarkan

kritiknya pada benar atau salah sebuah hadis (baik secara *sanad* maupun (*matan*) dengan melakukan 'konsolidasi' kebenaran hadis, atau biasa disebut dengan *takhrij hadis*.<sup>36</sup> Adapun landasan konsolidasinya tersebut didasarkan pada konsolidasi Nabi Ibrahim kepada Tuhan, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Baqarah: 260.<sup>37</sup> Selain itu, Azami mengatakan bahwa kritik yang bersifat konsolidasi ini telah dilakukan pada masa Nabi, berupa konsolidasi kepada Nabi untuk membuktikan apa yang diterima tersebut bersumber dari Nabi.<sup>38</sup> Pentingnya penentuan status sebuah hadis tersebut oleh Azami dikarenakan adanya rambu-rambu dari Nabi,<sup>39</sup> adapun redaksi terjemahan hadis yang dimaksud kurang lebih sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Al Ja'd berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Mansur berkata, aku mendengar Rib'i bin Jirasy berkata, aku mendengar 'Ali berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian berdusta terhadapku (atas namaku), karena barangsiapa berdusta terhadapku dia akan masuk neraka.*"<sup>40</sup>

<sup>35</sup>Lihat lebih jauh dalam Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 12.

<sup>36</sup>Takhrij hadis dalam diskusi hadis merupakan kajian ilmiah tentang hadis yang tertua. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 4.

<sup>37</sup>Adapun terjemahannya adalah "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

<sup>38</sup>Lihat penjelasan lebih jauh dalam Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, 82.

<sup>39</sup>Ibid., 80.

<sup>40</sup>HR. Bukhari, Kitab Ilmu, Bab Dosa orang yang berdusta atas nama Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam No. Hadist 103, 104, 105, 107, hadis ini diperkuat dari beberapa kitab hadis lainnya, seperti Muslim terdapat dua hadis; Tarmizi ada lima hadis; Ibnu Majah ada enam hadis; Ahmad ada empat puluh satu hadis; Darimi ada delapan hadis; Abu Daud ada satu hadis. Berdasarkan dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>33</sup>Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksan*, terj. Rika Iffati (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), 117

<sup>34</sup>Lihat lebih jauh dalam Muh. Alwi HS "Dewasa dalam Bingkai Otoritas Teks: sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Qur'an" dalam *Millati, Journal of Islam Studies and Humanities* 2, no. 1, Juni (2017): 14.

Untuk lebih jelasnya, bagian selanjutnya akan membahas tentang argumentasi Azami dalam menetapkan otentisitas sebuah Hadis.

### **Argumentasi Otentisitas Hadis Melalui Historisitas Sunnah dan Hadis**

Sebelumnya telah dijelaskan tentang posisi Azami dalam diskusi hermeneutika, di mana beliau menempati posisi sebagai *reader* atas hadis (*teks*). Lebih jauh, hadis sebagai *teks* dalam kajian Azami memunculkan diskusi historisitas yang dominan. Karena itu, bagian ini akan mendiskusikan pandangan Azami dalam membangun argumen atas otentisitas sebuah hadis.

Untuk menyederhanakan pembahasan, diskusi ini akan berangkat dari perbedaan sunnah dan hadis sebagai konsep yang saling terkait. Lebih jauh, secara sumber, baik sunnah maupun hadis keduanya merujuk kepada Nabi Muhammad, pernyataan ini disepakati oleh Subhi as-Salih (dan pendapat yang dominan) dengan menyatakan bahwa baik hadis maupun sunnah, keduanya merupakan ucapan, perbuatan, atau penetapan Nabi.<sup>41</sup> Zubayr berpendapat bahwa seringkali hadis dan sunnah dipahami dengan cepat sebagai satu makna yang sama, yakni tradisi yang disandarkan kepada Nabi.<sup>42</sup> Padahal jika ditinjau dari segi kesejarahannya, diskusi sunnah dan hadis memunculkan wacana yang berbeda. Rahman dalam konteks ini menyatakan bahwa fenomena sunnah sebagai tradisi atau cerita seputar tentang Nabi (perkataan, perbuatan, setuju atau tidak setuju) sudah ada sejak zaman Nabi itu sendiri, selanjutnya hadis disebutnya sebagai formalisasi dari sunnah yang baru terjadi pada abad kedua hijriah.<sup>43</sup>

<sup>41</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.

<sup>42</sup>Muhammad Zubayr Siddiqi, *The Hadith for Beginners: an Introduction to Major Hadith Works and Their Compilers* (Calcuta: Goodword Books, 2006), 30.

<sup>43</sup>Lihat lebih jauh Fazlur Rahman, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Baiquni (Jakarta: Penerbit Mizan, 2017), 71-72.

Penulis berpendapat bahwa keberadaan hadis (sunnah yang diformalkan) nampaknya baru terasa (baca: disadari) ketika fenomena tata cara (teladan) hendak merespon apakah masih sejalan dengan tata cara dari Nabi atau tidak. Pandangan ini dapat diperkuat dengan melihat fungsi hadis, misalnya sebagai penjelasan terhadap al-Qur'an, memperkuat hukum yang ada dalam al-Qur'an, penetapan hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an.<sup>44</sup> Hal ini sebagai persembitan dari makna sunnah dengan merujuk hanya sebatas pada Nabi Muhammad.<sup>45</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks yang berkembang, seiring berjaraknya kehidupan Nabi Muhammad dengan umatnya (baca: sahabat) menghasilkan diskusi pelabelan sunnah yang awalnya bersifat umum, menjadi khusus untuk Nabi.

Adapun Azami, ia tidak menyebutkan secara tersurat perbedaan historis antara sunnah dan hadis. Akan tetapi, perbedaan tersebut dapat diketahui secara tersirat ketika mengamati pola penjelasan Azami tentang sunnah dan hadis.<sup>46</sup> Dari penyebutan sunnah ini, Azami memberi kesimpulan bahwa umat Islam telah terbiasa menggunakan kata *sunnah* – dengan menambahkan kata *al* – untuk merujuk kepada 'tata cara' dan syariat Rasulullah Saw.<sup>47</sup> Sementara pada pembahasan seputar penulisan apa yang disandarkan kepada Nabi, Azami menggunakan istilah hadis.<sup>48</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Azami menyatakan bahwa Istilah sunnah awalnya merujuk kepada tradisi atau tata cara kepada siapa saja, baik Nabi, sahabat, dan lainnya. Istilah sunnah ini kemudian merujuk ke Nabi semata ketika Allah

<sup>44</sup>Lihat fungsi hadis, misalnya dalam Umi Sumbulah, dkk, *Studi al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 75.

<sup>45</sup>Moh. Sahlan "Hadis dan Sunnah" dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 26.

<sup>46</sup>Lihat pembahasannya dalam bab pertama dalam Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).

<sup>47</sup>*Ibid.*, 20.

<sup>48</sup>Lihat pembahasannya dalam bab kedua dalam Mustafa Azami, *Dirasa fi al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: al-Maktab al-Islam, 1400 H).

memerintahkannya umat Islam untuk taat kepada Nabi. Sementara hadis, ia sudah dikenal sebagai istilah yang merujuk kepada Nabi sejak zaman Nabi itu sendiri. Lebih jauh, untuk membedakan sunnah umum dengan sunnah khusus, maka diberi kata ‘*ل* (*alif* dan *lam*)’ pada sunnah yang merujuk kepada Nabi. Di penghujung abad kedua, istilah sunnah terbiasa dan terbatas dipahami sebagai tradisi yang disandarkan kepada Nabi.<sup>49</sup> Penjelasan Azami ini memberi pemahaman bahwa terjadi gerak diakronik (bergeser) pada istilah sunnah. Sementara hadis bergerak sinkronik (tetap), yakni sebatas pada Nabi.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, secara sederhana menurut Azami bahwa hadis dan juga di dalamnya adalah penulisan hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi. Hal ini berdasarkan proses pengajaran hadis dari Nabi kepada sahabat yang salah satu dari tiga caranya adalah melalui tulisan.<sup>50</sup> Dari sini kemudian diskusi selanjutnya akan mengantarkan pada dua diskusi, yakni; *pertama*, sejauhmana hadis yang diterima benar-benar bersumber dari Nabi, atau dalam kasus Azami dikenal sebagai hadis yang mampu dikonsolidasi sampai kepada Nabi. *Kedua* sejauhmana hadis tersebut dikritik, sehingga dapat dipahami sebagaimana mestinya. Untuk mendiskusikan wacana tersebut, Azami menggunakan metode Perbandingan. Metode ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### **Metode Perbandingan: Diskusi Otentisitas dan Rasionalitas Hadis**

Jika bagian sebelumnya dibahas tentang argumen Azami dalam menunjukkan bahwa hadis

telah ada dan ditulis sejak masa Nabi. Maka pada bagian ini akan dibahas metode yang digunakan Azami dalam menempuh diskusi otentisitas dan penalaran hadis sekaligus, dalam konteks ini metode yang digunakan Azami adalah metode perbandingan. Di sini Azami dalam kerjanya meskipun bernada teologis, tetapi ia juga berusaha menjelaskan temuannya melalui data-data sejarah dan rasional sekaligus. Karena itu, Umma Farida menyebutkan bahwa pendekatan yang digunakan Azami adalah pendekatan Historis-Teologis-Rasionalis.<sup>51</sup>

Sebelum membahas lebih jauh, kiranya perlu dijelaskan bahwa metode perbandingan yang diterapkan Azami merupakan kumpulan metode-metode terdahulu. Hal ini diakui sendiri oleh Azami sebagai berikut:

“Sejauh menyangkut kritik *naş*, atau dengan kata lain “dokumen”, terdapat beberapa metode, tetapi hampir semua metode tersebut bisa dimasukkan dalam kategori “Perbandingan” atau pertanyaan silang atau silang rujuk (*cross reference*). Dengan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan, atau katakanlah, semua hadis yang berkaitan, membandingkannya dengan cermat satu sama lain, orang menilai keakuratan para ulama. Ayyub as-Sakhtiyani, seorang *tabi’in* (68-131 H), mengatakan: “Jika engkau ingin mengetahui kekeliruan-kekeliruan gurumu, maka engkau juga harus duduk bersama orang-orang lain.”<sup>52</sup>

Berikut akan dijelaskan sembari dianalisis penggunaan metode perbandingan Azami tersebut. Di sini akan dilihat sejauhmana metode tersebut menyentuh diskusi kritik Sanad dan Matan secara Hermeneutika.

#### **1. Perbandingan antara Hadis dengan Ayat al-Qur’an**

Azami dalam metode ini mendahulukan al-Qur’an secara sepenuhnya, sekalipun hadis yang

<sup>49</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, 20-21.

<sup>50</sup>Yang dimaksud metode tertulis ini adalah adanya surat-surat Nabi kepada Raja yang di dalamnya berkaitan dengan perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi. Adapun dua cara yang lain adalah lisan dan praktis. Lihat penjelesannya dalam Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin, hlm. 27-28. Untuk diskusi Hadis dan Kodifikasinya dapat dilihat dalam karya disertasi Azami yang sudah dibukukan dengan judul *Dirasa fi al-Hadits al-Nabawi* (Beirut: al-Maktab al-Islam, 1400 H).

<sup>51</sup>Umma Farida, *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis*, 233.

<sup>52</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi Hadis*, 86-87.

ditemuinya adalah *Ṣahih*. Sehingga wacana diskusi kompromi antara hadis dan al-Qur'an tidak terjadi dalam pandangan Azami. Lebih jauh, penolakan atas hadis dalam metode ini disandarkan pada Umar yang pernah menggunakan metode ini dalam menolak hadis yang diriwayatkan oleh Fathimah binti Qais tentang nafkah bagi wanita yang telah diceraikan. Adapun terjemahan hadisnya sebagai berikut:<sup>53</sup>

“Dari Fathimah binti Qais bahwa Abu Amru bin Hafsh telah menceraikannya dengan talak tiga, sedangkan dia jauh darinya, lantas dia mengutus seorang wakil kepadanya (Fathimah) dengan membawa gandum, (Fathimah) pun menolaknya. Maka (wakil ‘Amru) berkata; Demi Allah, kami tidak punya kewajiban apa-apa lagi terhadapmu. Karena itu, Fathimah menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk menanyakan hal itu kepada beliau, beliau bersabda: “Memang, dia tidak wajib lagi memberikan nafkah.”

Sementara ayat al-Qur'an yang menjadi landasan terkait penolakan Hadis di atas adalah QS. ath-Thalaq: 1:

*“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.”*

Secara sederhana metode perbandingan ini dipahami berdasarkan kualitas *author* (pengarang)

teks, yakni antara Allah sebagai *author* al-Qur'an dan Fathimah binti Qais sebagai *author* hadis. Sehingga wajar saja jika Azami, sebagai *reader* hadis, lebih mendahulukan al-Qur'an daripada hadis, sekalipun hadis tersebut berstatus *Ṣahih*. Selain itu, isi kandungan tentu saja al-Qur'an lebih otoritatif dibanding hadis.

## 2. Perbandingan antara Hadis-hadis dari Berbagai Murid Perawi

Azami dalam memberikan penjelasan tentang metode perbandingan ini, ia mengutip cerita panjang. Sebagai contoh, cerita dari seorang ulama abad ketiga hijriah, yakni Ibn Ma'in (w. 233 H), seperti berikut:<sup>54</sup>

“Beliau (Ibn Ma'in) pergi menemui 'Affan, salah seorang murid ulama besar Hammad bin Salamah, untuk membacakan buku-buku Hammad kepadanya. 'Affan bertanya kepadanya apakah dia sudah membacakan buku-buku tersebut kepada 'murid Hammad yang mana pun yang lain. Atas pertanyaan itu, Ibn Ma'in menjawab, “Saya sudah membacakan buku-buku ini kepada tujuh belas orang murid Hammad sebelum aku datang kepadamu.” 'Affan berkata: “Demi Allah aku tidak akan membaca buku-buku ini kepadamu.” Ibnu Ma'in menjawab bahwa dengan mengeluarkan biaya beberapa dirham saja dia akan bisa pergi ke Bashrah dan membacakan buku-buku tersebut kepada murid-murid Hammad di sana.

Dia pergi ke Bashrah menemui Musa bin Isma'il, seorang murid Hammad yang lain. Musa bertanya kepadanya: “Apakah engkau belum membacakan buku-buku ini kepada orang lain?” Ibn Ma'in menjawab: “Saya sudah membacakan buku-buku ini seluruhnya kepada tujuh belas orang murid Hammad dan engkau adalah orang yang kedelepan belas.” Musa menanyakan kepada, apa yang akan diperbuatnya dengan pembacaan-pembacaan itu? Ibn Ma'in menjawab: “Hammad bin Salamah melakukan kesalahan-kesalahan dan murid-muridnya menambahkan beberapa kesalahan lagi. Karena itu saya ingin

<sup>53</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, 93.

<sup>54</sup>Ibid.,

membedakan antara kesalahan-kesalahan yang dibuat Hammad dengan yang dibuat oleh murid-muridnya. Jika saya menemukan bahwa semua murid Hammad melakukan kesalahan yang sepenuhnya seragam, maka sumber kesalahan tersebut adalah Hammad sendiri. Jika saya menemukan bahwa mayoritas murid mengatakan satu hal dan salah seorang dari mereka menantang perkataan tersebut, maka kesalahan tersebut dilakukan oleh murid yang menentang itu. dengan cara ini saya membuat perbedaan antara kesalahan yang dilakukan Hammad dengan yang dilakukan murid-muridnya.”

Menurut Azami bahwa metode perbandingan antara hadis-hadis dari berbagai murid seorang ulama ini menjadikan Ibnu Ma'in tidak hanya mampu menemukan kesalahan Hammad dan murid-muridnya, tetapi juga dapat membedakan satu murid dengan murid lainnya, serta menentukan kredibilitas murid-murid Hammad. Lebih jauh, penjelasan seperti ini menurut Azami merupakan standar penilaian yang paling dasar dalam diskusi hadis, yang dalam hal ini digunakan untuk menentukan kelas-kelas atau kategori-kategori perawi hadis. Karena itu, apa yang dilakukan oleh Ibn Ma'in, bukanlah sesuatu yang baru dan satu-satunya, tetapi telah dilakukan pada era Islam Awal, yakni era Khalifah Abu Bakar,<sup>55</sup> Khalifah Umar,<sup>56</sup> dan sahabat Abu Hurairah.<sup>57</sup>

A'zami sebagai *reader* hadis dalam metode kedua ini melakukan sikap konsolidasi melalui riwayat-riwayat hadis yang lain, menjadikan sebuah riwayat senantiasa dilihat (baca: dipertimbangkan) oleh riwayat lain. Metode ini

umum dipakai oleh sarjana hadis dalam melakukan *takhrij hadis*, terutama sebagai langkah awal dalam menentukan kualitas sanad hadis. Melalui metode ini akan terlihat bagaimana kualitas perawi (sanad) hadis dan sekaligus perbedaan isi (matan) hadis yang diriwayatkannya.

### 3. Perbandingan Pernyataan dari Perawi Sesudah Jarak Waktu Tertentu

Berkenaan dengan metode ini, Azami memberi contoh tentang Hadis Ilmu yang akan diambil. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>58</sup>

“Pada suatu ketika Aisyah menyuruh keponakannya, Urwah, pergi menemui Abdullah bin Amr dan menanyakan kepadanya tentang sebuah hadis dari Nabi, karena Abdullah mendengar banyak hadis dari Nabi. Urwah menemui Abdullah dan menanyakan kepadanya tentang hadis dari Nabi. Salah satu hadis yang didengarnya adalah tentang bagaimana ilmu akan diambil (yakni dihilangkan) dari dunia. Urwah kembali kepada Aisyah dan meriwayatkan apa yang telah didengarnya dari Abdullah.

Aisyah merasa tidak puas dengan hadis yang satu ini. Setelah kira-kira satu tahun, Aisyah berkata kepada Urwah: “Abdullah bin Amr sudah kembali. Pergilah kepadanya dan tanyakanlah tentang hadis-hadis dari Nabi dan kemudian tanyakanlah kepadanya tentang hadis mengenai ilmu dan dihilangkannya ilmu dari dunia.” Urwah (menemui Abdullah) dan bertanya tentang hadis-hadis. Lalu dia kembali kepada Aisyah dan mengatakan kepadanya bahwa Abdullah mengulangi (menyebutkan) hadis yang sama sekali lagi. Atas hal itu, Aisyah berkata: “Saya kira dia benar, sebab dia tidak menambah sesuatupun kepadanya dan tidak pula menguranginya.”

Diskusi sanad yang dapat ditemukan dalam metode ini yaitu adanya pembacaan sekaligus pembuktian pada kekuatan hapalan perawi atas hadis yang diterimanya. Azami sebagai

<sup>55</sup>Adapun cerita yang dialami oleh Abu Bakar terdapat pada kasus hadis tentang pembagian harta warisan bagi nenek sebanyak seperenam (HR. Al-Hakim). Lihat Ibid., 89.

<sup>56</sup>Adapun cerita yang dialami oleh Umar terdapat pada kasus Hadis tentang meminta izin masuk rumah orang lain (HR. Malik, Muwattha'). Lihat Ibid., 90.

<sup>57</sup>Muhammad Mustafa Azami, Metodologi Kritik Hadis, 88-89. Adapun kasus yang dialami Abu Hurairah adalah tentang hadis pahala bagi orang yang mengurus mayit (HR, Ahmad). Lihat Ibid., 90-91.

<sup>58</sup>HR. Muslim. Lihat Ibid., 91-92.

*reader* hadis, dalam metode ini lebih merujuk kepada persoalan sanad hadis, yakni sejauhmana seorang perawi konsisten terhadap isi hadis yang diriwayatkannya dalam waktu yang berbeda. Metode ini memiliki konsekuensi adanya hadis dengan *riwayah bil ma'na*. Hal ini disebabkan memungkinkannya terjadi perubahan gaya bahasa (baca: istilah) dari satu masa ke masa yang lain.

#### 4. Perbandingan antara Dokumen Tertulis dengan Hadis-hadis yang Disampaikan dari Hapalan

Salah satu contoh hadis yang dipakai Azami untuk menjelaskan metode ini adalah hadis tentang mengangkat tangan ketika akan *rukuk*, adapun penjelesannya sebagai berikut:<sup>59</sup>

“Sebuah hadis diriwayatkan oleh Sufyan melalui Ibnu Mas’ud mengenai mengangkat tangan ketika akan *rukuk*. Yahya bin Adam mengatakan bahwa dia telah memeriksa kitab Abdullah bin Idris di mana dia tidak menemukan kalimat khusus yang diperselisihkan itu. Mengomentari hal itu, Bukhari berkata “Ini benar, sebab kitab lebih akurat (*ahfazh*) di mata para ulama. Maksudnya, seseorang kadang-kadang meriwayatkan hadis dan kemudian memeriksa kitab-kitab. Jika terdapat perbedaan maka versi kitabliah yang akan diterima sebagai versi yang akurat.”

Metode ini mendahulukan data dokumenter dengan asumsi bahwa hadis yang tertulis tidak akan berubah, sementara hapalan mengandung karakter berubah-ubah. Dalam diskusi kebahasaan, data dokumenter sebagai tulisan bersifat statis (tetap), sedangkan hapalan dalam hal ini sebagai bahasa lisan bersifat dinamis, sehingga dapat saja berubah dalam kurun waktu tertentu.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, wajar saja jika hadis dalam bentuk dokumenter lebih didahulukan daripada

dalam bentuk hapalan. Dari metode ini, Azami sebagai *reader* hadis, mencoba memperlihatkan sejauhmana seorang rawi kuat dalam menjaga hapalan hadis yang diriwayatkannya.

#### 5. Perbandingan Hadis dengan Rasionalitas

Di antara metode-metode lainnya, metode ini adalah satu-satunya metode menganalisis hadis secara matan. Meski demikian, ini tidak mengurangi kerja hermeneutika Azami dalam menganalisis rasionalitas hadis. Hal ini sebagaimana diakuinya bahwa penalaran (rasional) senantiasa digunakan pada setiap pembacaan hadis.<sup>61</sup> Meskipun rasional hanya bersifat membantu (baca: sekunder) dalam penerimaan atau penolakan sebuah hadis. Sayangnya, Azami tidak menjelaskan batas-batas penggunaan nalar dalam membaca hadis. Hemat penulis bahwa penggunaan nalar dalam pandangan Azami tidak boleh mendahului diskusi periwayatan hadis, artinya diskusi otentisitas sanad mengungguli diskusi rasionalitas matan.

Contoh Hadis yang digunakan Azami dalam menggambarkan penggunaan rasio adalah hadis tentang Nabi tidur dengan berbaring pada lambung kanan. Menurut Azami hadis ini tidak masuk akal, sebab menjadi pengetahuan umum bahwa tidur dapat saja dilakukan dalam posisi apapun, misalnya terlentang, berbaring pada kiri atau kanan, dan seterusnya. Sehingga secara rasio – menurut Azami – hadis tersebut tidak dapat digunakan untuk menentukan posisi tidur seseorang harus seperti ini dan tidak boleh seperti yang lainnya.<sup>62</sup>

Meski Azami lebih mendahulukan diskusi kualitas periwayatan, akan tetapi diskusi rasionalitas tidak dapat dielakkan. Azami dalam konteks ini mengutip pandangan al-Mu’allim al-Yamani bahwa “akal diterapkan pada setiap tahap hadis, dalam pengkajian hadis, dalam pengajaran hadis, dalam menilai para perawi, dan dalam

<sup>59</sup>HR. Bukhari. Ibid., 92.

<sup>60</sup>Lihat lebih jauh Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, terj. Astrid Reza, dkk. (Yogyakarta: Ombak, 2014), 104.

<sup>61</sup>Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, 93.

<sup>62</sup>Ibid., 94.

menilai keotentikan hadis”. Azami juga mengutip perkataan Ibn Abi Hatim al-Razi dan al-Khatib al-Baghdadi, seperti berikut.<sup>63</sup>

Ibn Abi Hatim Al-Razi mengatakan:  
“Kebaikan sebuah dinar diketahui jika ia diukur dengan dinar yang lain. Jadi jika ia berbeda dalam kemerahan dan kemurniannya, maka akan diketahui bahwa ia adalah dinar palsu. Jenis permata diperiksa melalui pengukuran dengan permata yang lain. Jika ia berbeda dalam cahaya dan kekerasannya, maka akan diketahui bahwa ia adalah kaca. Keotentikan sebuah hadis diketahui dari kenyataan bahwa ia datang dari perawiperawi yang terpercaya dan pernyataan yang diriwayatkan itu sendiri harus layak menjadi pernyataan Nabi.”

Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan:  
“Semua pernyataan dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori. Di antaranya ada satu pernyataan yang diketahui sebagai pernyataan yang mengandung kekeliruan. Penyebab dari pengetahuan ini adalah bahwa akal menolak untuk menerimanya.”

Berbagai pemaparan kajian hadis Azami tersebut di atas, terlihat kajian atas kritik *sanad* dominan dibandingkan dengan kritik *matan* hadis. Meski demikian, Azami memperlihatkan berbagai metode analisis keotentitas dan rasionalitas hadis yang dapat menjadi tawaran tersendiri ketika mengkaji hadis. Sikap dominan atas kritik *sanad* Azami boleh jadi karena karyanya ini digunakan untuk merespon penolakan dari kalangan orientalis terhadap hadis. Meski demikian, faktanya Azami tidak mengabaikan diskusi rasionalitas hadis, sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa diskusi hadis tentang *sanad* dan *matannya* memiliki kaitan erat, yang dalam pengkajiannya menghasilkan karakter tersendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Azami.

---

<sup>63</sup>Ibid., 94-95.

## Kesimpulan

Berdasarkan diskusi dari pemaparan sebelumnya tentang pemikiran Azami terhadap hadis, maka dapat disimpulkan bahwa secara hermeneutika, Azami merupakan ahli hadis kontemporer yang juga sebagai pembaca (*reader*), hadis (*teks*) yang metode pembacaannya dilakukan dalam bentuk kritik *sanad* dan *matan*. Karakter diskusi hadis yang ditampilkannya didominasi metode kritik *sanad*. Meski demikian, Azami tidak meninggalkan diskusi kritik *matan* hadis. Sehingga argumen metode kritik *sanad* dan *matan* Azami dapat menjadi tawaran tersendiri dalam mengungkap dan menunjukkan keotentitas dan rasionalitas hadis. Hal ini karena ia berhasil mengupas komponen hadis, *sanad*, dan *matan* sekaligus, yang biasanya oleh ulama kritikus hadis cenderung memilih salah satunya saja.

Metode perbandingan Azami merupakan metode lanjutan yang lebih kepada saduran dari metode-metode terdahulu. Dalam konteks ini, argumen nalar digunakan beriringan dalam konteks menelusuri seputar dan sekitar perawi: penalaran *sanad*, dan menentukan masuk akal atau tidaknya sebuah hadis; penalaran *matan*. Dengan demikian, Azami telah memperlihatkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap hadis yang sekalipun condong pada sikap teologis, tetapi tidak lupa melakukan kerja hermenetika, yakni kerja kritis otensitas *sanad* dan rasionalitas hadis.

## Daftar Kepustakaan

Abdullah, Amin. Pengantar dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed). Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Al Makin. *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terjemahan oleh Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Kritik Hadis*. Terjemahan A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Studies in Hadits Methodology and Literatur*. Chicago: World Community of Islam in the West, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Dirasa fi al-Hadits al-Nabawi*. Beirut: al-Maktab al-Islam, 1400 H.
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terjemahan R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Faiqoh, Lilik. "Hermeneutika Otentisitas Hadis M. Mustofa Azami". *Farabi* 13, no. 2 (2016).
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Farida, Umma. *Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Ginting, Ernawati Br, dkk. "Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A'Zami tentang Penulisan Hadis dan Jawaban terhadap Kritik Joseph Schacht tentang Keautentikan Hadis". *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2017).
- HS, Muh. Alwi. "Dewasa dalam Bingkai Otoritas Teks: sebuah Wacana dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran al-Qur'an." *Millati, Journal of Islam Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017).
- [http://liputanislam.com/internasional/ahli-hadis-prof-dr-mustafa-al-azami-meninggal-dunia/diakses\\_pada\\_tanggal\\_15\\_Maret\\_2019](http://liputanislam.com/internasional/ahli-hadis-prof-dr-mustafa-al-azami-meninggal-dunia/diakses_pada_tanggal_15_Maret_2019).
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/imperialisme>, diakses pada 14 Maret 2019.
- Isnaedi, Ahmad. "Historisitas Hadis Menurut M. Mustafa Azami." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 1 (2014).
- \_\_\_\_\_. "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami." *Episteme* 9, no. 2 (2014).
- \_\_\_\_\_. "Pemikiran Goldziher dan Azami tentang Penulisan Hadis." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012).
- Khon, Abdul Majid. *Tekhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.
- Mustaqim, Abdul. "Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M. Azami." Dalam Fazlur Rahman. *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Kajian al-Qur'an dan Hadis dalam Dialektika Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Ong, Walter J. *Kelisanan dan Keaksan*. Terjemahan Rika Iffati. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Terjemahan oleh M. Irsyad Baiquni. Jakarta: Penerbit Mizan, 2017.
- Sahlan, Moh. "Hadis dan Sunnah." Dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.

- Sama', Miss Kameela. "Argumen-Argumen 'Azami dalam Mempertahankan Keotentisitas Hadits Nabi Saw." Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2014, tidak diterbitkan.
- as-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Terjemahan oleh. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *The Hadith for Beginners: an Introduction to Major Hadits Works and Their Compilers*. Calcuta: Goodword Books, 2006.
- Sumbulah, Umi, dkk. *Studi al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. Pengantar dalam Kurdi, dkk. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eLSAQ, 2010.
- . *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017.
- Syarifah, Umiyatus. "Kontribusi Muhammad Mustafa Azami dalam Pemikiran Hadis (Counter atas Kritik Orientalis)." *Ulul Albab* 15, no. 2 (2014).
- Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Terjemahan oleh Astrid Reza, dkk. Yogyakarta: Ombak, 2014.